

**CITRA PEREMPUAN INDONESIA TAHUN 1965
DALAM NOVEL “ADZRA’ JAKARTA” KARYA NAJIB KAELANI
(KAJIAN NEW HISTORISME)**

Oleh

Muhayyan

Ferwati, S.S., S.Hum

Email: Alhayyanmuhayyan@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

**Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Kec. Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa
Yogyakarta 55191**

ABSTRACT

This article explores how Najib Kaelani erred in recognizing the impression of women in Indonesia in 1965 and his ideological tendencies in making narratives of the impression of women in Indonesia. As a novel that is considered historical, it is inappropriate to tell history in a leaning with one of the ideologies, definitely history in 1965 in Indonesia. The root of this tendency is making ambiguity and Adzra 'Jakarta. This novel is not involved in the type of historical novel,

While Najib Kaelani at no time seemed in Indonesia to understand what occurred in realism. The conclusion of the researchers in this research is that the impression of women in 1965 was further varied in footings of the context in which the woman was positioned compared to the image of women in Arabic which are generally represented in Misoginis. On the other hand, the description of women's impressions by Najib Kaelani does not have strong evidence intended to analyze the condition of Indonesia's women in 1965, nevertheless it is essential to guise at the history of Indonesia and the narratives delivered by Indonesian writers in 1965 so that they are not ideological as stated. by Najib Kaelani. This research uses descriptive analysis method and New Historism theory to investigate the novel by Adzra 'Jakarta and compare it with Indonesian novel and history in 1965.

Keywords : Najib Kaelani, women in Indonesia, 1965, New Historism theory.

PENDAHULUAN

Melihat narasi sejarah yang berkaitan dengan tahun 1965 yang dibawakan oleh Najib Kaelani, seorang sastrawan Mesir yang tidak pernah datang ke Indonesia untuk melihat kejadian yang sebenarnya. Di sisi lain, narasi sejarah 1965 merupakan sejarah kelam dan konflik yang dihadapi oleh orang-orang Indonesia yang hidup pada tahun 60-an.

Narasi sejarah 1965 juga menghantarkan Orde Baru untuk berkuasa dan membuat versi sejarah baru untuk kepentingan kekuasaannya. Di lain pihak, peristiwa 1965 sendiri merupakan peristiwa yang tidak bisa dipahami kebenarannya seperti apa dan bagaimana.¹

Membicarakan tentang perempuan dan tahun 1965 tidak bisa lepas dari konsep maskulinitas dan femininitas yang masih ditemukan dalam kalangan aktivis dan intelektual yang pernah merasakan pendidikan yang lumayan baik, sedangkan di kalangan masyarakat lain tidak tersentuh sama sekali pada tahun 1965.

Akibat penafsiran fundamental dan kerancuan penafsiran ini mengakibatkan citra perempuan itu pun tetap terbelenggu dalam budaya patriarkis dan mengakibatkan perempuan tidak bisa menciptakan citra mereka sendiri. Dalam tulisan Annete Kuhn yang berjudul *Women's Pictures: Feminism and Cinema* mengatakan “feminisme telah memandang gagasan, bahasa, dan citra sebagai sesuatu yang sangat penting dalam pembentukan kehidupan perempuan dalam produk budaya.”²

¹ Gadis Ariva Dkk, Konferensi Internasional Feminisme: *Persilangan Identitas, Agensi dan Politik*, (Jakarta: Jurnal Perempuan, 2016) hlm 629

² Annete Kuhn, *Women's Pictures: Feminism and Cinema*, (London: Routledge, 1982) hlm 2.

Tahun 1965, isu-isu tentang kondisi manusia Indonesia keluar sampai penjuru negeri, termasuk di Timur-tengah dengan tersebarnya surat-surat kabar yang memang pada masa itu dikuasai oleh Soeharto secara gampang menyetir media-media arus utama untuk menuntaskan misi politiknya yang ingin menghapuskan Komunisme.

Novelis yang terpengaruh untuk membuat novel dengan tema tahun 1965 adalah Najib Kaelani, seorang novelis Mesir dan anggota Ikhwanul Muslimin di Mesir. Sedangkan mengenai gagasan politik Najib Kaelani lebih condong ke partai yang berasaskan Islam sebagai landasan politiknya yang mengakibatkan ia mengambil tokoh perempuan dan ayah perempuan itu berpartai Masyumi yang memang selaras dengan Ikhwanul Muslimin, organisasi tempat bernaung Najib Kaelani.

Najib Kaelani yang tidak pernah datang ke Indonesia dan mengungkapkan sejarah Indonesia dengan testimoni yang tidak punya data dan fakta yang valid. Narasi dan testimoni yang diungkapkan Najib Kaelani dalam novel *Adzra' Jakarta* yang diterbitkan oleh Penerbit Navila Yogyakarta.

Najib Kaelani pun tidak pernah merasakan, dan melihat realitas yang terjadi membuat abasahan data dan fakta yang dibawakan Najib Kaelani patut dipertanyakan. Di luar narasi sejarah dan testimoni subjektif Najib Kaelani, kondisi Indonesia saat itu sedang dalam ketegangan politik antara beberapa partai yang ingin menguasai parlemen dan mengakibatkan media-media arus utama, khususnya surat kabar yang pro-pemerintah membuat berita yang sesuai dengan haluan politiknya dan menyebarkan kondisi Indonesia ke luar dengan surat kabar sesuai pandangannya.

Novel Najib Kaelani yang berjudul *Adzra' Jakarta* yang diterjemahkan dengan judul “Gadis Jakarta” ini masih rancu dalam melihat sejarah Indonesia, khususnya mengenai kondisi perempuan pada tahun 1965 yang memang sangat universal, terlebih Najib Kailani tidak

pernah datang ke Indonesia untuk mengkaji Budaya dan Politik Indonesia layaknya para indosianis (para pakar yang mengkaji Indonesia) yang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan historis dan menggunakan teori new historisme mengenai bentuk-bentuk citra yang diciptakan oleh Najib Kaelani terhadap perempuan Indonesia.

Menurut Arikunto menambahkan tentang penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah disebutkan yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.³ Sebagaimana pendekatan historis tidak hanya berkulat dalam kata dan makna bahasa, tetapi juga melihat bagaimana hubungan karya sastra dengan rakyat lain baik berupa karya sastra maupun tidak.⁴ dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan kajian pustaka dalam pengambilan data dengan menggunakan buku, majalah, berita online dan beberapa jurnal yang membahas mengenai wacana 1965.

Mengenai teori yang digunakan dalam penelitian adalah *New Historism* yang digagas oleh Grennblatt untuk menganalisis citra perempuan yang terkandung dalam novel *Adzra'* *Jakarta* karya Najib Kaelani, novelis asal Mesir yang mengangkat peristiwa 1964 sebagai alur cerita dalam karyanya. Sedangkan menurut Grennblatt mencetuskan New Historisme. pada tahun 1980 studi sastra di Amerika yang saat itu didominasi oleh aliran New Kritisme, yang memandang sastra bersifat otonom dari konteks sosio-historis.

New historisme sejalan dengan pandangan Formalisme dan Strukturalisme yang beranggapan bahwa makna berada dan berpusat dalam teks. Dengan demikian pembacaan dan pencarian makna hanya berpusat dalam teks sehingga memutuskan dan memisahkan teks sastra

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010). Hlm 146

dengan hal-hal lain di luar sastra. Dibentuknya New Historisme untuk melawan wacana mengenai sastra terlepas dari konteks sosio-historis yang sering dipahami oleh para krikus New Kritisme.

New Historisme mempunyai kajian pralel teks-teks sastra dan non-sastra dengan meletakkan kedua-duanya dalam porsi yang sama. Dalam *Historisme*, teks sastra dipisahkan hirarkis diluar sastra dengan sastra. Pemberian porsi sama dalam sejarah baru merupakan perbedaan mendasar antara *New Historisme* dan *Historisme*. Buku karya Tillyard yang berjudul *The Elizabethan World Picture* dan *Shakespeare's history plays*, sering dipakai sebagai rujukan untuk membedakan New Historisme dan Historisme.⁵

Perbedaan kedua dari *New Historisme* dan *Historisme* mengenai konsep pengarsipan dalam sastra. Maksudnya, bagaimana sejarah baru berperan dalam menjelaskan dan mencatat dokumen tertulis di luar sastra dan menjadikan teks sastra dan non-sastra sebagai data sejarah yang tidak bisa dipisahkan.

New Historisme mengamini pandangan Derrida tentang dekonstruksi sejarah. Maksudnya, sejarah baru mendefinisikan sebuah sejarah tidak hanya terbatas dalam ranah tekstual semata. Selain mengamini konsep dekonstruksi dari tokoh postmodern seperti Derrida, sejarah baru juga mengamini konsep Foucault tentang diskursus. Diskursus menurut Foucault adalah wacana yang bukan sekedar cara berujar atau pun menulis, melainkan keseluruhan seperti rangkaian mental dan ideologi yang menyertakannya.⁶

Mengenai *New Historisme* sebenarnya merupakan sebuah model kritik sastra yang sangat luas dan tidak ada perbatasan secara baku⁷ walaupun demikian, menurut Veenser teori New Historisme memiliki lima dasar dalam pengkritiknya.

⁵ Peter Barry, *Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*, (Yogyakarta Jalasutra, 2010) hlm 203

⁶ Greenblatt, *Renaissance Self-Fashioning: From More to Shakespeare* (Chicago: University of Chicago Press, 1980), hlm.3

⁷ Harold Aram Veenser, *The New Historicism*, (London Routledge, 1989) hlm x-xxi.

Pertama, setiap tindakan ekspresif berkaitan erat dengan jaringan praktis budaya yang bersifat material. *Kedua*, setiap tindakan meneliti, mengkritik atau menentang sesuatu tindakan tidak bias menggunakan produk-produk budaya yang dikritik karena bias terjebak dalam praktik yang sama.

Ketiga, teks-teks sastra dan non-sastra beredar tidak terpisah. *Empat*, tidak ada wacana, fiksi dan faktual yang memberikan aspek kebenaran mutlak atau pun mengekspresikan hakikat manusia tanpa *alternative* yang lain.

Kelima, metode kritik dan bahasa dianggap cukup memadai untuk menggambarkan realitas kebudayaan ekonomi kapitalisme.⁸ Selain Veenser, pencetus kajian New Historisme, Stephen Greenblatt dalam jurnalnya yang terbit pada tahun 1982 menawarkan perspektif baru dengan menekankan kajian New Historisme kepada keterkaitan teks sastra dengan berbagai realitas social, ekonomi, dan politik.

New Historisme, walaupun menggunakan diskursus sejarah dalam teorinya, sungguh merupakan penjelasan panjangan dari kerajaan kajian sastra, karena ia menggunakan pembacaan secara detail yang intensif dalam rangka sebuah kajian kritis atas teks sastra dengan non-sastra. Di sisi lain, ada beberapa kritikus sastra yang menganggap teori New Hsitorisme sama dengan teori Materialsme Kultural. Dalam essai *Political Shakepeare* yang membahas mengenai sejarah baru memberikan penjelasan tentang perbedaan di anatara dua teori itu.

Pertama, dalam perbedaan yang diteliti oleh Dollimore dan Sinfield mengutip konsep Marx mengenai laki-laki dan perempuan membuat sejarah mereka sendiri namun tidak dalam kondisi yang mereka pilih sendiri.⁹

⁹ Jonathan Dollimore and Alan Sinfield, *Political Shakerspeare*, (Manchester: Manchester University Press) hlm 3.

Para kritikus materialisme kultural berkonsentrasi dalam intervensi laki-laki dan perempuan dalam membuat sejarahnya sendiri. Namun kritikus sejarah baru cenderung memfokuskan kajiannya pada keadaan yang tidak ideal tempat mereka membuat sejarah itu sendiri, yaitu pada kekuasaan struktural sosial dan ideologis.

Kedua, para kritikus materialis kultural melihat para kritikus New Historisme mengucilkan diri mereka dari posisi politik efektif melalui penerimaan mereka terhadap poststrukturalisme dengan skeptisisme radikal mengenai kemungkinan mendapatkan pengetahuan yang terjamin.¹⁰ New Historisme juga spesifik memilih perhatian dan pertanyaan mengenai kekuasaan dan kebudayaan.¹¹

Munculnya poststrukturalisme juga membahas dan mempermasalahkan pengetahuan, bahasa dan lain-lain yang berkaitan erat dengan modernism. Sejarah Baru mengambil jalan ke postmodernisme sebagai jalan pemikirannya.

Ketiga, *New Historisme* menggunakan dokumen-dokumen yang sezaman dengannya dan tidak jauh dari zaman dalam teks itu. Sedangkan konteks teks Materialisme Kultural lebih mengacu kepada masa kini. Adapun penelitian ini akan mengkaji novel *Adzra' Jakarta* karya Najib Kaelani dengan teori New Historisme mengenai citra perempuan Indonesia yang terkandung dalam novelnya.

PEMBAHASAN

Novel *Adzra' Jakarta* yang ditulis oleh Najib Kaelani terdapat ada beberapa tokoh selain Fatimah, ada Tanti, isteri Az-Zaim, Jamilah dan Murni. Ada pun citra-citra perempuan yang dibangun dan ditampilkan dalam novel *Adzra' Jakarta* karya Najib Kaelani sebagai berikut:

1) Fatimah

¹⁰ Peter Barry, *Pengantar Komprensif Teori Sastra dan Budaya*, (Yogyakarta, Jalasutra, 2010), hlm 216.

¹¹ Muh. Arif Rahman, *Politik Sastra Banding pada Abad 2- dan 21*, (Yogyakarta, Aditya Media, 2007), hlm 29.

Sebagai tokoh utama dan tokoh perempuan pertama dalam novel *Adzra' Jakarta*, sudah sepatutnya Fatimah (Tokoh utama) dinarasikan lebih banyak dan dicitrakan sebagai tokoh baik dalam novel *Adzra' Jakarta* karya Najib Kaelani ini. Narasi seperti ini umum dijumpai dalam sebuah karangan sastra populer. Awalnya dimulai dari ketika Az-Zaim sebagai tokoh jahatnya (Az-Zaim) berpidato di salah satu universitas di Jakarta. Ketika pidato Az-Zaim sedang berkobar-kobarnya, Fatimah yang saat itu berumur dua puluh tahun pun menentang materi pidato yang disampaikan Az-Zaim. Dari sinilah citra Fatimah mulai dibangun sebagai standarisasi perempuan yang baik menurut Najib Kaelani.

Najib Kaelani dalam novelnya menarasikan citra sosok Fatimah adalah perempuan pemberani. Seperti pertanyaan yang disampaikan Fatimah ketika berada di forum bersama dengan Az-Zaim sebagai berikut:

“Kita telah megingkari kenyataan, ketika mengatakan kaum laki-laki dan perempuan persis sama, karena ilmu pengetahuan telah memberikan masing-masing jenis mempunyai kekhasan tersendiri. Kekuatan otot perempuan tidak sekuat laki-laki, pekerja fisiologi perempuan tidaklah persis seperti laki-laki. Apakah mungkin segala kenyataan ini tidak mempunyai maksud apa-apa? Apakah bisa perbedawan ragawi dan kejiwaan terhadap apa pun itu? Sungguh pidato yang menggelora tadi tidak ilmiah. Ini yang saya ingin tegaskan.”

“Halal dan haram adalah persoalan akidah keagamaan yang bersumber dari Allah dan dibawa oleh oara nabi yang mulia. Kedudukan akidah lebih tinggi dari sekedar filsafat dan pengetahuan manusia yang terbatas, membunuh adakah haram, mencuri adakah haram. Dan tidak ada satu pun filsafat yang bisa memutarbalikkan pengertian halal dan haram.”

"Hukum tidak hanya dibatasi oleh keadaan kemaslahatan kelas tertentu, namun kumpulan aturan yang adil dan lurus, yang ditetapkan oleh syariat Allah untuk kemaslahatan semua manusia. Perbedaan manusia adalah hal kecakapan, kepribadian, fisik dan meteri menyadarkan mereka menggapai kedamaian dan persaudaraan, persaudaraan bukanlah pertentangan kelas sosial persaudaraan membuat semua manusia sejajar, seperti gigi-gigi sisir di hadapan Allah dan undang-undang.”

“Kedatangan islam di tanah air kita ini adalah untuk mencegah kerusakan, kezaliman, tradisi fanatis dan paham keagamaan yang sempit. Islam menyeru hati manusia oada nilai-nilai luhur, agar mampu melahirkan peradaban. Inilah kenyataan yang tidak terbantahkan pada masa lalu dan masa yang akan tiba sebentar lagi. Hanya orang Islam yang berabi melawan kelaliman Belanda, maupun melawan kesewang-wenangan Jepang dan mewujudkan kemerdekaan, mereka menghancurkan kekafiran dan berbagai bentuk kebatilah.”

“ Kita semua bermain-main dengan api neraka, jika sibuk melakukan pembangunan ekonomi dan program pengentasan kemiskinan, namun menjerumuskan masyarakat pada

keyakinan yang sesat kita bermain-main dengan api neraka, jika berupa menghapus nasionalisme dan agama dengan filsafat yang bodoh.”

Najib Kaelani juga menarasikan Fatimah adalah perempuan yang berbakti kepada orang tua dan taat kepada perintah Tuhan. Seperti narasi sebagai berikut:

“Biar ayah. Dengan iman, aku siap menghadapi kebusukannya.

2) Tanti

Najib Kaelani menarasikan citra perempuan lain cukup berbeda, terlebih lagi pencitraan kepada orang-orang dalam lingkup tokoh jahat (Az-Zaim). Tanti sebagai isteri Az-Zaim ditampilkan sebagai perempuan cemburu, cepat marah dan suka mabuk-mabukan. Seperti narasi-narasi sebagai berikut:

*“Engkau adalah isteri, sekaligus kawan. Cinta kasih kita yang telah lama terpadu. Teruji dalam melewati rintangan. Bukankah ini kenyataan hidup paling menyenangkan?”*¹²

Percakapan dalam cerita pertama tentang Az-Zaim dan Tanti cenderung mengmarginalkan citra perempuan dengan narasi perempuan hanya senang mencari kesenangan di atas jerih payah sang suami. Namun dalam narasi lain juga Najib Kaelani mencitrakan perempuan cukup positif khususnya tentang Tanti, isteri Az-Zaim. Seperti percakapan berikut:

“Aku cemburu dengan semua wanita”

Aku bahagia dengan cintamu”

Sambil melangka, Tanti berkata, kelak ketika kau menjadi orang nomer satu, apakah engkau yakin aku akan menjadi wanita impianmu?”

Mengenai narasi subjektif dan sinisme kembali diciptakan Najib Kaelani dan menonjolkan citra kecantikan perempuan yang memiliki suami seorang pejabat partai adalah perempuan manja. Seperti narasi yang di sampaikan dalam kalimat ini:

Tanti tertawa sambil mencopot mantel dan memperlihatkan lekuk-lekuk tubuhnya, “ Betapa cengeng dirimu. Apa yang membuatmu susah? Di rumah ini, kita tidak kekurangan sesuatu. Para pembantu selalu siap melayani. Harta kita berlimpah, dan partai pun di bawah kuasamu serta para wanita pun tentu akan menyambut dan melayanimu.”

¹² Najib Kaelani, *Gadis Jakarta (terj)*, (Yogyakarta: Navila, 2006), hlm 1

3) Jamilah

Narasi yang panjang juga dijelaskan oleh Najib Kaelani tentang betapa bodohnya perempuan yang mengikuti Az-Zaim dan partainya (PKI) yang menggabungkan pemikiran tolol, ambisi, kemewahan, nasionalisme dan sentimen politik yang dibungkus dengan kata-kata yang menarik. Selain itu juga Najib Kaelani menganggap perempuan-perempuan yang ikut dalam partai Az-Zaim terjerumus sesat. Seperti apa yang dinarasikan sebagai berikut:

*“Organisasi yang dipimpin Az-Zaim adalah organisasi wanita. Organisasi menghimpun perempuan muda-terpelajar, yang jemu melihat kondisi Indonesia. Pemikiran mereka dipengaruhi oleh filsafat yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Kekacauan politik yang terjadi di Indonesia saat itu, membuat banyak orang yang mengambil kesempatan. Kaum petualang menunjukkan rasa belas kasih sayang dan menjanjikan masa depan yang lebih baik kepada gadis-gadis muda tersebut. Mereka mengajak perempuan mewujudkan satu pemikiran tolol, menggambar anatara ambisi, kemewahan, nasionalisme dan sentimen politik keagamaan, yang dibingkai dengan retorika menakjubkan, hingga para perempuan itu terjerumus dalam arus gerakan yang dikehendaki Az-Zaim.”*¹³

Narasi selanjutnya, Najib Kaelani menarasikan citra perempuan Indonesia pada tahun 1965 pun kemabli subjektif dengan menarasikan perempuan suka melakukan kebongon. Narasi yang ditampilkan sebagai berikut:

Jamilah menelan air liur dan berbicara dengan sedikit gagap, “pencarian butuh banyak biaya. Harus pergi ke sana-sini untuk menyelidiki dengan teliti dan mencari tempatnya.”

“Fatimah mengerti apa yang diinginkan jamilah, uang suap, “Baiklah,” batinnya, “itu tidak penting. Aku tahu persing hal itu, jawab Fatimah.

“apakah engkau memiliki ua tiga puluh ribu,”jawa Jamilah.

Fatimah terhenyak, baginya uang sejumlah demikian cukup besaar nilainya, namun ia siap menjual semua yang ia miliki demi ayahnya.

“Kemudian jamilah diminta keterangan dan perempuan itu menyanggah pernyataan yang di sampaikan Abul Hasan.

Saya tidak pernah uang sepeserpun uang darinya,” kata Jamilah.

Narasi selanjutnya yang ditampilkan Najib Kaelani juga kembali sinis, terutama mengenai narasi pembunuhan jendral. Najib Kaelani menarasikan perempuan yang kala itu ikut dalam Partai Kiri cendrung sinis, seperti narasi berikut:

¹³ *Ibid,,*

Ketika di rumah ibunya menyambunginya dengan penuh rasa sayang dan semangat. Jamilah pun menceritakan pengalamannya. “Bayangkan bu, berada di markas Angkatan Udara, ini adalah hari yang tidak pernah kulupakan. Kami diberi kapab dan celurit. Saya membawa piasu kecil yang tajam. Dari kejauhan kami melihat leki-laki yang masih menggunakan pakian tidur, kedua tagannya terikat dan matanya tertutup kain, komandan Detasemen kami adalah orang yang memotong alat vital para lelaki itu. Allau seorang kawan kami, ketua cabang partai begitu bersemangat memukul dan memotong persendian tubuhnya, ia melakukan demikian dibantu oleh isterinya. Kemudian kawan-kawan yang lain berramai-ramai menyiksa. Saya pun ikut menyiksa. Saya senang dapat menyedut tiga bara api pada tunuh para lelaki itu, hingga ia terkapar di tanah. Tapi ia belum mati. Lalu seorang tentara memeriksa apakah mereka sudah mati atau tidak, kemudia tentara itu berkata, “Kalian harus berdiri di atas bangkaiagar benar-benar mati.”

4) Murni

Murni dalam novel *Adzra’ Jakarta* adalah sebagai kekasih Az-Zaim yang sudah beristeri. Najib pun menarasikan citra tokoh bernama Murni layaknya perempuan penggoda yang rela melakukan apa saja untuk mendapatkan uang, sebagai berikut:

“Anda datang tepat waktu, mari minum bersama” sapanya kepada Az-Zaim, “Engkau adalah surga di dunia ini.”

Az-Zaim tersenyum dan berkata, “itu adalah perumpaan tentang dirimu, perempuan senang bermain dengan api neraka dan membenci surga.”

Komandan tertawa gembira, “perempuan memang membingungkan. “ kemudia ia melihat Murni dan berkata, “jadi engkau adalah jahannam.”

“Aku merindukan apimu wahai kekasih.”

“Akan ku bakar dirimu dengan api nerakaku,” jawab murni.

“Sang komandang memandang Murni bagaikan sapi jantang yang sedang marah, matanya memancarkan birahi, “Murni, sengkau sekrang milikku.”

KESIMPULAN

Narasi yang Najib Kaelani citrakan kepada perempuan Indonesia terinspirasi oleh dua media milik Orde Baru (*Berita Yudha dan Media Angkatan Bersendjata*) dimana dua media itu yang menyebarkan kejadian Indonesia dan membuat citra buruk kepada perempuan Indonesia

Novel *Adzra' Jakarta* dengan mengambil wacana yang disampaikan berita orde baru semakin membuat citra menyeramkan kepada Lubang Buaya dan Gerwani. Citra menyeramkan yang dibuat oleh Najib Kaelani dalam karyanya ini justru semakin memperkeruh narasi sejarah dan cenderung bersifat misoginis dan ideologis. Najib Kaelani tidak melihat langsung kejadian pada tahun 1965 dan hanya mengetahui kondisi Indonesia tahun 1965 dari berita internasional serta tidak bisa dikategorikan bahwa novel *Adzra' Jakarta* bukan novel sejarah Indonesia.

Pengambilan tokoh baik perempuan tahun 1965 oleh Najib Kaelani cenderung bersifat ideologis Ikhwanul Muslimin yang memang menjadi lawan politik kaum komunis. Pengambilan tokoh pun diambil dari para tokoh elit partai Masyumi yang memang hampir mirip dengan cita-cita yang diinginkan oleh Ikhwanul Muslimin, organisasi yang diikuti Najib Kaelani. Semisal mengambil tokoh Haji Idris yang berperan sebagai ayah dan sekaligus elit politik partai Masyumi.

Narasi yang disampaikan oleh film, koran, televisi pada tahun 1965 membuat perempuan yang dijadikan aktor yang Orde Baru citrakan membuat ia semakin merasa terpuruk dan menimbulkan wacana kekejaman melekat kepada perempuan yang semakin memperburuk citra dan perempuan Indonesia kala itu. Najib Kaelani tidak membaca teks sastra pada tahun 1965-1980 yang membahas tentang perempuan yang lebih dekat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dkk, Gadis Ariva, 2016. Konferensi Internasional Feminisme: Persilangan Identitas, Agensi dan Politik. Jakarta: Jurnal Perempuan
- Kuhn, Annete, 1982. Women's Picture: Feminism and Cinema. London: Routledge.
- Arikunto, Suharsimi, 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Barry, Peter, 2010. Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya, Yogyakarta Jalasutra.
- Greenblatt, 1980. Renaissance Self-Fashioning: From More to Shakespeare. Chicago: University of
- Aram, Harold Veaser, 1989. The New Historicism. London Routledge,
- Arif Rahman, Muh. 2007, Politik Sastra Banding pada Abad 2- dan 21. Yogyakarta, Aditya Media.
- Najib Kaelani, 2006. Gadis Jakarta (terj), Yogyakarta: Navila